

SINTAGMA DAN SISTEM PADA RITUAL *POSUO* PEREMPUAN BUTON

¹Jefrianto Syahrir, ²Tadjuddin Maknun, ³Munira Hasjim

Universitas Hasanuddin

¹jefriantisyahrir5@gmail.com, ²maknun_tadjuddin@yahoo.com,

³munirahasjim@unhas.ac.id

Abstrak

Mempelajari ritual adat Posuo yang dilakukan oleh masyarakat Buton, akan membicarakan apa yang terkandung dalam ritual tersebut. Posuo bagi masyarakat Buton merupakan ritual atau upacara peralihan bagi perempuan Buton yang telah memasuki masa puber, peralihan dari masa remaja menuju dewasa. Bagi masyarakat Buton, ritual ini bukan sekedar rutinitas adat, tetapi secara substansial memiliki makna tersendiri melalui suatu sistem yang terintegrasi di dalamnya. Melalui analisis semiotik dengan teori yang digunakan oleh Ferdinand de Saussure dapat diketahui bahwa ritual adat posuo yang diterapkan pada perempuan Buton merupakan sistem bahasa kontekstual yang secara jelas memuat makna tertentu. Unsur-unsur yang membangun ritual posuo ini agar menjadi bermakna tentunya terkait dengan sistem tanda sebagai simbol. Sebagai tata bahasa, ritual posuo bagi perempuan Buton akan dideskripsikan melalui sintagma dan kajian sistem.

Kata Kunci: Pakaian Ritual Posuo; Buton; Semiotika Saussure.

Abstract

Studying the posuo traditional rituals carried out by the people of Buton we will talk about what is contained in the ritual. Posuo for the Buton community is a transitional ritual or ceremony for Buton women who have entered puberty, a transition from adolescence to adulthood. For the people of Buton, this ritual is not merely a routine of adat, but substantially has its own meaning through a system integrated in it. Through semiotic analysis with the theory used by Ferdinand de Saussure, it can be studied that the posuo traditional ritual applied to Buton women is a contextual language system that clearly contains certain meanings. The elements that build this posuo ritual so that it becomes meaningful is certainly related to the sign system as a symbol. As a language system, posuo rituals for Buton women will be described through sintagma and system studies.

Keywords : *Posuo Costum Ritual, Buton, Saussure Semotics*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari keberagaman suku, ras, dan budaya. Setiap daerah di Indonesia terdapat ritual atau upacara adat yang menjadi rutinitas budaya dan tentunya mengandung makna tertentu dari setiap ritual tersebut. Setiap bagian dari ritual tersebut tentunya memiliki makna tertentu yang terhubung dengan latar

belakang ataupun kepercayaan masyarakat setempat. Posuo merupakan ritual atau upacara peralihan masa bagi perempuan Buton yang telah memasuki usia pubertas, peralihan dari masa remaja ke masa dewasa. Ritual posuo pada masyarakat Buton dengan segala aturan dan pakem yang ada di dalamnya tentunya memiliki makna tersendiri yang berbeda dengan makna dari ritual-ritual adat suku lainnya di Indonesia.

Masyarakat Buton yang mengadakan ritual posuo bagi remaja perempuan tentunya memiliki maksud tertentu. Mengapa anak perempuan harus disuo (dipingit) ketika memasuki usia dewasa? Dan aturan-aturan apa saja yang terdapat dalam ritual posuo tersebut? Lalu, apakah yang menjadi makna dari ritual posuo tersebut? Pelaksanaan ritual ini tentunya mengandung banyak makna, pelajaran, dan manfaat sehingga akhirnya ritual adat ini dilaksanakan. Dalam ritual posuo ini, tentunya terdapat tanda-tanda yang dimilikinya. Dilihat dari sistem tanda, ritual adat posuo bagi anak perempuan di Buton kaya akan makna sintagma maupun makna dari sistem yang dianutnya.¹

Ritual posuo bagi remaja perempuan yang dilaksanakan oleh masyarakat Buton tentunya tidak terlepas dari adanya keterkaitan sejarah, perilaku sosial, maupun individual masyarakat di daerah tersebut. Ritual posuo bagi seorang remaja perempuan dilaksanakan selama delapan hari, prosesnya adalah mengurung remaja perempuan selama masa yang ditetapkan dalam rangka memberikan bekal pemahaman tentang hidup bermasyarakat dan berkeluarga serta berbagai etika yang harus ditaati oleh seorang perempuan yang telah memasuki usia akil balig. Remaja perempuan dalam ritual posuo ini bisa diikuti oleh satu atau beberapa orang.

Sehubungan dengan persoalan tanda, ritual posuo memiliki beragam makna yang menjelma dalam paradigma masyarakat penganut ritual adat tersebut. Ritual posuo yang tidak terlepas dari beberapa aturan, menjadi satu sistem yang bermakna konotasi. Pemaknaan tanda-tanda tersebut akan menghubungkannya dengan suatu ideologi dan membuat interpretasi secara luas.

Berdasarkan uraian tersebut, maka akan ditemukan apa yang menjadi sintagma dan sistem di dalam pelaksanaan ritual adat posuo bagi remaja perempuan masyarakat Buton terkait dengan tinjauan semiotik. Bagaimanakah sintagma dan sistem yang terdapat dalam ritual adat posuo sesuai dengan sistem tanda dan relasi tanda yang ada dalam ritual posuo remaja perempuan pada masyarakat Buton tersebut?

¹La Ode Zaenu, *Buton dalam Sejarah Kebudayaan* (Surabaya : Suradipa), h. 72.

METODE PENELITIAN

Dalam mengkaji suatu objek (ritual posuo) dalam hal ini melalui tinjauan semiotik, penulis akan menggunakan teori dari Ferdinand de Saussure untuk membedah objek kajian tersebut. Selain itu, juga akan disesuaikan dengan realitas substansi dari sistem pembentuk ritual tersebut yaitu *posuo bagi perempuan Buton*. Dengan demikian, dari beberapa teori semiotika yang dapat dijadikan aspek analisis di antaranya adalah : sintagma, sistem, penanda, dan petanda. Objek kajian akan dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Perempuan Buton

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ritual/Upacara Adat sebagai Sistem Pertandaan

Ritual atau upacara adat erat kaitannya dengan keyakinan sekelompok masyarakat atau suku tertentu. Pada setiap kelompok masyarakat atau suku yang ada di Indonesia terdapat ritual-ritual atau upacara adat tertentu yang tentunya memiliki makna dari setiap bagian ritualnya. Ritual yang terdapat di satu daerah tentunya berbeda dengan ritual yang ada di daerah lainnya. Setiap ritual kelompok masyarakat tertentu pasti memiliki makna tersendiri yang terkandung di dalamnya. Dapat dipastikan bahwa tidak ada satu kelompok masyarakat pun yang mengadakan ritual secara asal-asalan. Masalah bentuk, struktur, sistem, bahkan bagian-bagian terkecil yang ada pada sebuah ritual suatu kelompok masyarakat di daerah tertentu memiliki makna tersendiri. Ritual/upacara adat merupakan upaya untuk melestarikan nilai-nilai budaya suatu daerah. Melalui ritual tersebut kita dapat

mengetahui makna, rahasia, serta harapan yang ingin dijelaskan oleh kelompok masyarakat penganut ritual tersebut.

Klasifikasi penanda tidak lain adalah strukturalisasi terhadap sistem. Mengelompokkan satuan-satuan signifikan terkecil dari mata rantai pesan itu ke dalam kelas-kelas paradigmatis, dan akhirnya mengklasifikasi relasi-relasi sintagmatik yang menjadi perekat satuan-satuan tersebut.

Ritual adalah suatu hal yang berkaitan erat dengan kepercayaan dan keyakinan spiritual dengan suatu tujuan tertentu.² Dan *Victor Turner* menyatakan bahwa ritual adalah suatu perilaku tertentu yang sifatnya formal dan dilakukan dalam waktu tertentu dengan cara yang berbeda. Ritual bukanlah hanya sekadar rutinitas yang bersifat teknis saja, melainkan tindakan yang didasarkan pada keyakinan religius terhadap suatu kekuasaan atau kekuatan mistis.

Melalui ritual, sekelompok masyarakat memberikan tanda kepada orang-orang yang hendak memahami makna dari ritual tersebut. Ritual tersebut diterima oleh orang-orang sebagai petanda untuk mengurai makna yang terkandung di dalamnya. Sebagai sistem pertandaan, maka ritual sekelompok masyarakat di sebuah daerah menjadi sesuatu yang dapat direpresentatif oleh orang-orang. Ritual sekelompok masyarakat tidak semata-mata menjadi sebuah tontonan atau kebiasaan yang sebatas memiliki nilai keindahan saja, namun lebih dari itu ritual adat dapat menjelaskan banyak hal tentang makna dari setiap prosesi yang ada di dalamnya, karena di dalam ritual berbagai makna pada setiap sistem atau aturan-aturannya direpresentasikan.



Gambar 2. Perempuan dengan pakaian adat

² Jaulahan Situmorang, *Penuntun Adat Praktis* (Pematang Siantar, 1992), h. 27.

Ritual dari sekelompok masyarakat di suatu daerah senantiasa berhubungan dengan kode dan tanda. Setiap bagian ritual juga menjadi “tanda” atau sign yang secara mendasar berarti sesuatu yang memproduksi makna. Tanda memiliki fungsi untuk memberikan arti atau gambaran pada serangkaian konsep, gagasan atau perasaan yang sedemikian rupa sehingga memungkinkan seseorang untuk mengartikan atau menginterpretasikan makna yang ada. Jika tanda adalah material atau tindakan yang merujuk sesuatu hal, kode sendiri merupakan sistem di mana tanda-tanda diorganisasikan dan menentukan bagaimana tanda dihubungkan dengan yang lain. Dalam ritual, kode-kode secara jelas dapat dilihat dari tahap demi tahap prosesi yang dilakukan pada suatu ritual tertentu oleh sekelompok masyarakat. Kemudian apa saja yang menjadi bagian-bagian dari ritual tersebut. Ritual posuo perempuan Buton misalnya, ada beberapa tahap atau prosesi yang dilakukan untuk melengkapi keseluruhan ritual tersebut. Persiapan keperluan kebutuhan ritual, musyawarah keluarga, penentuan hari yang tepat, alat-alat yang akan digunakan selama ritual posuo seperti tempat posuo, ruang bagi acara kesenian, pakaian posuo, bahan ramuan, hidangan bagi perempuan yang disuo, air, dan *bisa bawine* (dukun perempuan). Jelas adanya *bisa bawine*, pengadaan alat-alat dan perlengkapan posuo tersebut merupakan bagian-bagian tanda dari beberapa sistem yang membentuk suatu makna dalam satu kesatuan utuh.

Terobosan paling penting pada semiotika adalah diterimanya penerapan konsep-konsep linguistik kedalam fenomena lain yang bukan hanya bahasa tertulis; yang dalam pendekatan ini lantas diandaikan sebagai teks pula. Oleh karena itu dalam kaitannya dengan ritual/upacara adat, seluruh prosesi dari ritual tersebut akan dianggap sebagai teks. Maka seseorang yang hendak menghadirkan konstruksi makna ritual posuo hendaklah menguraikan makna dari tahap-tahap prosesi ritual tersebut dengan hubungan kultural masyarakat yang kontekstual. Teks dan konteks atau dalam hal ini ritual dan konteks merupakan kesatuan yang tak terpisahkan. Pendekatan semiotik mempercayai bahwa terlalu naif untuk mempertentangkan teks dan konteks, bahkan konteks pun di dalam teorisasi semiotika lantas diandaikan sebagai teks.³ Sebuah jalinan makna dibangun dengan penuh kesadaran atas hasil dari relasi antarteks atau intertekstualitas.

Tinjauan semiotika pada ritual posuo perempuan Buton berusaha menemukan makna yang ada dibalik pertandaan ritual posuo tersebut. Saussure mendefinisikan semiotika

³ R. Hodge & G. Kress, *Social Semiotics* (Cambridge: Polity, 1988), h. 8.

sebagai “ilmu yang mengkaji tentang tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial.”⁴ Oleh Saussure, semiotika kemudian dielaborasi sebagai hubungan tripartit yakni tanda (*sign*) yang merupakan gabungan dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signifie*).⁵ Penanda memiliki elemen bentuk isi, sementara petanda mewakili elemen konsep atau makna. Keduanya merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan sebagaimana layaknya dua bidang pada sekeping mata uang. Kesatuan antara penanda dan petanda itulah yang disebut sebagai tanda.

1. Sintagma dan Sistem pada Ritual Posuo

Hubungan sintagmatik menurut Saussure adalah hubungan unsur-unsur bahasa yang terdapat dalam tuturan dan bersifat linear. Artinya bahwa bagian-bagian tertentu dari setiap ritual posuo atau kata-kata yang lebih dari satu tidak dapat diungkapkan atau diartikan dalam waktu yang bersamaan, akan tetapi diuraikan maknanya secara berurutan (tersistem).⁶ Oleh karena itu ketika seseorang hendak mengungkapkan sesuatu dengan bahasa verbal, maka ia akan menyusun kata-kata tersebut dengan urutan tertentu yang kadang secara spontan di luar kesadarannya. Demikian pula dalam komposisi prosesi ritual posuo yang tentu memiliki arti dan makna. Pemaknaan secara simbolis tersebut tentu pula memiliki maksud dan tujuan tertentu. Demikian pula dalam bahasa visual ritual posuo, yang terdiri dari bentuk, prosesi, dan bagian-bagian terkecil dari ritual posuo perempuan Buton.

Saussure menempatkan bahasa sebagai dasar dari sistem tanda dalam teori semiologi yang dibuatnya. Bahasa dipandang oleh Saussure sebagai sistem tanda yang dapat menyampaikan dan mengekspresikan ide serta gagasan dengan lebih baik dibanding sistem lainnya. Bahasa merupakan suatu sistem atau struktur yang tertata dengan cara tertentu, dan bisa menjadi tidak bermakna jika terlepas dari struktur yang terkait.⁷

Dengan menggunakan teori relasi sintagmatik dan sistem tanda tersebut merupakan sebuah alternatif untuk membedah desain (objek) secara langsung dengan melihat struktur atau susunan sekaligus melihat langkah-langkah prosesi dalam sebuah ritula/upacara adat yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat.⁸

⁴Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika Tafsir Cultural Studie Atas Matinya Makna* (Yogyakarta: Jalasutra, 2003), h. 256.

⁵ John Fiske & John Hartley, *Reading Television* (New York: Routledge, 2003), h. 23.

⁶ Kris Budiman, *Kosa Semiotika*. Yogyakarta: LiKS, 1999), h.67.

⁷ Benny H. Hoed, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya* (Depok: Komunitas Bambu, 2008), h.73.

⁸ Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiologi* (Yogyakarta: Jalasutra, 2012), h. 132.

Pada sebuah ritual posuo dengan segala bentuk peralatan yang digunakan, stuktur pengorganisasian ritual, dan bagian-bagian terkecilnya secara sadar, sebuah ritual menganut pakem pada pelaksanaannya, baik dari segi pemilihan alat, maupun pada bagian-bagian terkecil lain yang menjadi satu kesatuan bentuk prosesi yang bermakna pada ritual yang dilaksanakan. Pengadaan ritual tersebut menjadi bentuk lain yang sejenis membangun komposisi yang serasi dan harmonis.

2. Struktur Pelaksanaan Ritual Posuo Perempuan Buton

Struktur dalam konteks tulisan ini adalah pengorganisasian atau susunan aturan-aturan atau langkah-langkah yang menjadi bagian dari prosesi ritual posuo tersebut menjadi suatu bentuk dalam satu kesatuan makna tertentu yang trintegrasikan secara total. Dengan demikian yang menjadi struktur ritual posuo perempuan Buton adalah susunan atau aturan-aturan yang diberlakukan bagi perempuan Buton yang akan di-suo, dari awal memasuki ruang suo sampai perempuan-perempuan ini dikeluarkan dari ruangan suo tersebut. Segala bentuk ritual ini memiliki makna tertentu dan terintegrasikan secara total menjadi sebuah kesatuan dalam ritual posuo perempuan Buton.⁹



Gambar 3 dan 4. Rangkaian Ritual Posuo

Langkah-langkah, aturan, dan tata cara dari ritual posuo sebagai bahasa visual yang terdapat dalam ritual posuo perempuan Buton. Pertama-tama, pihak keluarga yang mengadakan ritual posuo menghubungi bisa bawine yang akan memandu dan memimpin proses ritual. Dalam tradisi Buton paling tidak ada dua jenis ritual siklus yang dipimpin

⁹ Burhanuddin dan Haeba Syamsuddin, *Sejarah Daerah Sulawesi Tenggara*. Kendari: PPDK, 1978), h. 25.

oleh bisa yang berasal dari kaum wanita, yaitu ritual posuo dan dole-dole. Khusus untuk ritual posuo, bisa yang memimpin ritual berjumlah 8 (delapan) orang terdiri dari 4 (empat) orang bisa dari kaum dan empat lainnya dari walaka bila yang akan di suo berasal dari golongan kaum, sedangkan bila yang di suo berasal dari turunan walaka maka bisa yang melakukannya hanya berjumlah empat orang. Delapan Kumpulan bisa bawine yang dipanggil diyakini berasal dari kumpulan orang yang pandai dan memiliki citra dan kredibilitas yang baik di tengah masyarakat Yaitu mereka yang paham dan mengerti pelaksanaan upacara, ibu-ibu yang mempunyai keturunan yang baik, yang dibuktikan dengan anak-anaknya yang sukses dan atau ibu-ibu yang berasal dari keturunan pejabat pemangku adat. Hal ini dimaksudkan agar kumpulan wanita yang di suo dapat mewarisi “aura” dari kehidupan para bisa dikemudian hari, yaitu, mewarisi tingkah laku, moralitas dan kesuksesan mereka dalam membina rumah tangga.

Selain itu juga disiapkan air sebagai bahan ritual yang akan digunakan untuk memandikan para gadis yang di suo. Dahulu air yang digunakan di ambil dari empat sumber mata air yang berbeda, yaitu air dari Kanekea, air dari Topa, air dari Kasilae dan air dari Mardadi (Baruta). Bila air yang bersumber dari empat mata air yang di sebutkan sukar untuk didatangkan maka sebagai gantinya digunakan air yang bersumber dari sungai yang mengalir, air ini diletakkan di dalam dua buah buyung dan diambil dengan jalan rahasia (tidak dilihat oleh orang). Tata cara pengambilan air tersebut adalah dengan jalan mengarahkan lubang buyung ke arah sebelah barat dan yang satunya di arahkan ke bagian timur.¹⁰



Gambar 5. Rangkaian ritual Pasuo

¹⁰ Hazirun, *Wawancara*, Buton, 2015

Menjelang malam pertama atau sore hari, remaja perempuan yang akan dipingit diajak untuk berkunjung ke rumah keluarga atau dengan kata lain piknik beserta orang tua mereka. Tujuan dari ajakan ini adalah sebagai tanda, bahwa hari-hari berikutnya mereka tidak lagi bebas untuk bepergian seenaknya tanpa suatu alasan yang penting dan dibenarkan. Setelah acara kunjungan dan rekreasi selesai maka mereka kembali ke rumah, suasana rumah pada saat itu telah ramai dengan orang atau tetamu yang datang berkunjung. Suasana rumah semakin ramai dengan suara dan irama gendang atau bunyi-bunyian gendang dan gong. Selain bunyi gendang dan gong juga dinyanyikan lagu maulid atau nyanyian yang biasa dinyanyikan pada acara maulid nabi.

Setelah waktu pouso (pingitan) telah tiba, nyanyian maulid dihentikan sejenak dan bersamaan dengan itu anak yang akan disuo dipanggil ke belakang untuk disampaikan bahwa mulai saat itu mereka akan disuo dengan kata lain mereka tidak lagi bisa bebas seperti sebelumnya. Mendengar ucapan tersebut biasanya remaja perempuan yang akan disuo tersebut menangis, tangisan itu sebagai rasa haru karena mereka tidak lagi seperti anak-anak yang sebelumnya bebas bermain, tetapi mereka telah diatur oleh aturan-aturan normativ adat yang harus dipatuhi. Tangisan seorang gadis yang akan disuo biasanya diekspresikan dengan menendang dinding rumah jika mereka adalah gadis yang berasal dari golongan walaka, sedangkan gadis-gadis yang berasal dari golongan kaumu isak tangis mereka diringi dengan tabuhan gendang dan gong. Isak tangis dan kesedihan menjadikan mereka lelah dan untuk itu mereka diperintahkan menuju tempat atau ruang untuk beristirahat pada kamar yang telah ditetapkan untuk dikurung (disuo), tempat tersebut sekaligus sebagai tempat mereka selama masa pingitan.

Setelah itu, mereka dimandikan dengan menggunakan air yang telah disiapkan sebelumnya. Mereka dimandikan oleh delapan orang bisa bawine (dukun perempuan) yang terdiri dari 4 orang bisa dari golongan kaumu dan 4 lainnya dari golongan walaka. Bila upacara mandi telah dilaksanakan maka para remaja tersebut diberi pakaian ganti, dan diberi makan.

Selama empat hari pertama untuk menjaga kesehatan kulitnya, mereka diberi lulur kunyit dan bila tidur kepala mereka diharuskan menghadap ke timur dan kaki menghadap ke barat. Dan selama masa posuo tersebut mereka juga tidak diperkenankan makan terlalu banyak dan hanya memakan hidangan yang telah disediakan oleh petugas khusus yang bertugas menyiapkan makanan mereka. Sementara mereka dalam ruang pingitan, di luar diadakan perjamuan dan pesta khusus yang hanya dihadiri oleh para wanita. Hari dimana awal pesta dilakukan disebut *pauncuraia* yang artinya hari pertama didudukkan.

Pada pesta pertama tersebut setiap undangan membawa uang secukupnya sebagai sumbangan kepada remaja yang dipingit, pemberian ini dinamakan kasipo. Bunyi-bunyian dalam acara posuo hanya dilakukan bagi golongan kaomu sedangkan bagi golongan walaka tidak diadakan bunyi-bunyian. Irama bunyi-bunyian yang didendangkan terdiri dari tujuh macam irama yaitu ; irama sarabela, irama balambaga, irama sarawada, irama sorekoko, dan irama makanjara.

Setelah lelap tidur semalaman, menjelang pagi mereka dimandikan oleh bisa, yaitu mencuci rambut dengan menggunakan santan kelapa. Mulai saat itu terhitung sebagai hari pertama dari upacara pingitan seorang wanita dan mulai hari itu pula hingga empat hari berikutnya para remaja perempuan yang dipingit tidur dengan kepala menghadap ke sebelah timur dan kaki ke arah barat.

Selama empat hari dalam pingitan, pihak keluarga telah diundang untuk membawa mantomu (kunyit) yang akan digunakan sebagai bedak dan lulur oleh para remaja peserta suo. Dalam empat hari pertama itu, para sepuh dari kalangan orang tua memberikan wejangan-wejangan tentang etika pergaulan dalam hidup sehari-hari yang harus diperhatikan oleh seorang perempuan yang sudah dianggap gadis saat disuo itu.

Memasuki masa empat hari kedua atau hari kelima, kembali diadakan ritual mandi. Kali ini kepala diarahkan ke bagian barat dan kaki diarah timur. Setelah ritual mandi selesai dilakukan, tubuh remaja perempuan selanjutnya ditaburkan bedak yang terbuat dari beras bercampur kunyit yang dihaluskan. Begitu seterusnya hingga hari ke delapan ritual posuo.

Hari kedelapan adalah hari puncak dari ritual posuo tersebut yang diistilahkan dengan *matana karia*. Puncak dari upacara/ritual adat ini diadakan perjamuan dengan mengundang para keluarga dan handai taulan untuk menyaksikan acara puncak dari ritual posuo tersebut. Pada acara ini perempuan yang di pingit dipakaikann pakaian adat Buton lalu duduk pada tempat khusus yang telah disiapkan. Segera setelah perempuan yang disuo sudah ditampilkan dan telah disaksikan oleh para tetamu yang semuanya adalah para wanita dan ibu-ibu, barulah diadakan perjamuan namun ada juga yang mengganti perjamuan ini dengan memberikan pasali pada setiap tetamu yang datang.

Posuo selain sebagai adat juga merupakan implementasi ajaran agama dalam pengertian yang lebih luas. Posuo dapat menanamkan nilai-nilai positif dalam kehidupan seorang remaja perempuan. Melalui ritual ini seorang anak remaja ditanamkan pada dirinya berbagai macam nilai kehidupan, seperti disiplin, etika, semangat dan motivasi

untuk mengembangkan diri dan juga ajaran yang berkait langsung dengan segala aspek kehidupan perempuan.¹¹

Setiap ritual yang dilaksanakan oleh suatu komunitas tidak saja berfungsi mengintensifkan hubungan antara makhluk dengan yang dipujanya tetapi juga sekaligus dapat merapatkan fungsi sosial kemasyarakatan. Selain itu ritual juga baik secara eksplisit maupun implisit menyimpan nilai-nilai edukatif yang kondusif untuk dapat mengembangkan kepribadian pengautnya.

Sebagaimana ritual lainnya, ritual posuo juga memiliki dan menyimpan nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan sebagai modal dasar yang baik dan kondusif untuk membangun kualitas moral perempuan Buton. Nilai edukatif yang dapat disimak dari ritual posuo di antaranya adalah pendidikan kedisiplinan dan pendidikan kerumaha-tanggaan.

Ada 4 (empat) hal yang dapat disebutkan sebagai bagian penting dari pendidikan kedisiplinan pada ritual posuo yaitu:

1. Pelaksanaan mandi baik pada waktu pembukaan maupun penutupan upacara;
2. Pelaksanaan makan dengan ukuran makan yang tertentu;
3. Tidur dengan selalu memperhatikan petunjuk bisa;
4. Pakaian yang dikenakan serta bahan ramuan yang digunakan.¹²

Keempat hal yang disebutkan di atas memberi gambaran betapa disiplinnya peraturan penyelenggaraan posuo sehingga mampu membentuk pribadi disiplin seorang perempuan Buton. Misalnya pada waktu pemberian makan yang dilakukan dengan ukuran tertentu dan dibatasi atau dengan kata lain seorang perempuan yang sedang di suo tidak diperkenankan untuk mengambil makanan dengan sesuka hatinya atau melampaui batas yang ditentukan oleh adat. Hakikat yang ingin dicapai dengan penerapan aturan tersebut adalah selain untuk tetap memelihara kesehatan dan kelangsingan tubuh juga agar tetap menjaga keseimbangan. Penerapan tersebut dimaksudkan agar remaja perempuan yang di suo dapat menerapkan pola hidup yang sederhana dan pandai berhemat.

¹¹ Maliki, La Ode Maliki, *Kesusateraan Wolio Buton*) Bau-Bau: tp, 1983), tth.

¹² La Ode Madu, *Merintis Buton Wolio Morikana*. Bau-bau: tp, t.th.



Gambar 6. Rangkaian ritual Pasuo

Adapun unsur pendidikan kerumah tangga dapat dilihat dalam peraktek pemberian bimbingan yang dilakukan oleh bisa kepada perempuan-perempuan yang sedang di suo. Bimbingan dimaksud antara lain:

1. Ketaatan dan kepatuhan kepada orang tua;
2. Kesetian terhadap suami;
3. Tata cara melayani suami dengan sebaik-baiknya;
4. Pendidikan seksualitas;
5. Kehidupan dalam rumah tangga.

Seluruh bimbingan yang disebutkan di atas dilakukan secara lisan dalam bentuk wejangan dan nasehat yang disampaikan oleh para bisa kepada seorang atau sejumlah remaja perempuan yang sementara di suo. Materi nasehat yang disampaikan umumnya berasal dari pengalaman hidup yang telah dilalui oleh para bisa yang telah mereka alami selama mengharungi kehidupan rumah tangga mereka. Itulah sebabnya bisa yang dipanggil untuk memimpin ritual posuo adalah para ibu-ibu tua yang berasal dari keturunan wanita terhormat di tengah masyarakat dan terbukti sukses dalam membangun mahligai kehidupan rumah tangganya.

Dimensi nilai pendidikan rumah tangga dalam posuo adalah untuk bekal bagi perempuan tersebut ketika menjalani kehidupan berumah tangga nantinya serta dapat mengerti tugas dan fungsinya sebagai isteri yang setia terhadap suami.

Dimensi nilai sosial kemasyarakatan pada upacara siklus posuo tidak hanya dipandang sebagai sebuah ritual yang bertujuan untuk mengintesifkan hubungan dengan

Yang Maha Kuasa, tetapi sekaligus dapat menjadi alat perekat sosial kemasyarakatan atau dijadikan sebagai media silaturahmi. Fungsi silaturahmi dalam upacara siklus posuo wujudnya dapat dilihat dan ditinjau dalam beberapa hal, di antaranya:

1. Mempertegas garis kekerabatan. Konteks ini terjadi karena dalam perencanaan upacara siklus, garis keluarga terdekat diundang untuk urung rembuk menentukan berbagai hal yang akan dilaksanakana dalam upacara. Diundangnya keluarga untuk menghadiri rapat (musyawarah) bukan semata-mata untuk dibantu dan pada gilirannya mereka yang membantu mendapat bantuan balasan. Tetapi lebih dari sekadar bantu-membantu, adalah berkumpulnya sejumlah kerabat dekat yang pada gilirannya diharapkan dapat semakin mempererat persaudaran yang mungkin sebelumnya agak renggang, baik yang disebabkan karena konflik maupun yang disebabkan oleh kesibukan masing-masing. Semua ini adalah bentuk penegasan atas tuntutan ukhuwah Islamiyah di antara kerabat.
2. Selain mengintesifkan persaudaran dalam garis turunan kekerabatan, upacara siklus juga semakin mengintesifkan ikatan emosional kemasyarakatan atau antara sesama warga dalam suatu lingkungan. Kondisi ini dapat dilihat dari upaya pihak pelaksana ritus, dimana seluruh masyarakat yang diundang untuk hadir pada setiap tahap persiapan acara baik kelompok lelaki maupun perempuan. Melalui persiapan upacara, seluruh masyarakat bukan saja memenuhi tuntutan persaudaraan dengan menguatkan tali silaturahmi dengan bantuan tenaga, bahkan lebih dari itu upacara ini mengikat supaya terjadi budaya saling bahu membahu dalam setiap peristiwa yang sama. Sifat ini dapat memperkuat ikatan persatuan masyarakat sehingga menjadi suatu kesatuan yang utuh dan memenuhi fardu kifayah dalam konteks agama.
3. Mempererat persaudaraan yang jauh di rantau. Lazimnya upacara siklus posuo dilakukan oleh sebuah keluarga pada bulan-bulan liburan panjang. Tujuannya adalah untuk mendapat kesempatan, mengundang sanak famili yang jauh dan telah lama hidup di rantau, atau bahkan memesan remaja-remaja perempuan sanak famili untuk ikut bersama dalam ritual ini. Dengan demikian, menghadiri upacara posuo dan mengikutkan remaja perempuan dalam upacara ini menjadi alasan kuat untuk mendekatkan sanak saudara yang jauh.

Keyakinan maupun tindakan-tindakan ritual adalah dua unsur religi yang saling melengkapi. Budaya posuo sebagai salah satu ritual masyarakat Buton tidak lepas dari aspek-aspek struktur horisontal dan vertikal. Dari sudut pandang sosiologis; posuo memiliki fungsi penguatan terhadap ikatan-ikatan sosial kemasyarakatan di samping sebagai media pendidikan khususnya bagi anak-anak gadis yang akan menginjak usia

pubertas, sebagai persiapan awal dalam menghadapi tantangan liku-liku hidup yang jauh berbeda dengan suasana yang mereka hadapi di masa kanak-kanak. Posuo pada masyarakat Buton menjadi bagian integral dari adat dan kebiasaan mereka yang berfungsi sebagai strategi perencanaan masa depan seorang perempuan Buton dalam menghadapi berbagai tantangan dan masalah dalam hidupnya. Fungsi posuo sebagai salah satu media pendidikan mental anak-anak remaja perempuan sangat relevan dengan kondisi aktual dewasa ini, yang mengharuskan perlunya penguatan nilai-nilai moralitas di kalangan anak remaja yang rentan terhadap pengaruh budaya permisif.

KESIMPULAN

Berdasarkan beberapa temuan dalam Sintagma dan Sistem pada Ritual Posuo Perempuan Buton di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa tahap-tahap pada prosesi ritual posuo tersebut menjadi aturan atau sistem yang masing-masing memiliki makna tertentu dan sangat erat kaitannya dengan gaya komunal masyarakat setempat. Tahap-tahap pelaksanaan ritual posuo tersebut tentunya memiliki perbedaan dengan ritual-ritual yang ada di daerah lain. Ritual adat posuo yang dilaksanakan merupakan cerminan budaya masyarakat setempat, dengan analisis teori Saussure dapat ditegaskan bahwa ritual posuo pada perempuan Buton memiliki arti: (a) Sistem yang terkait dengan prosesi pelaksanaan ritual posuo pada perempuan Buton memiliki makna sesuai budaya masyarakat setempat sebagai struktur sintagmatik. (b) Pelaksanaan ritual posuo pada perempuan Buton menunjukkan adanya ekspresi lokal yang terbangun berdasarkan latar belakang budayanya. Secara pasti bahwa ritual posuo ini mewakili makna yang ada dalam setiap tahap prosesinya merupakan hasil dari pengkultusan nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat. Makna setiap prosesi yang diekspresikan dalam ritual adat posuo tersebut kemudian membentuk satu kesatuan yang utuh menjadi sintagmatik dari ritual tersebut. Pelaksanaan ritual posuo pada perempuan Buton dapat menjadi pembelajaran yang dapat diwariskan kepada generasi sebagai wujud representatif budaya masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, Roland. *Elemen-Elemen Semiotika*. Yogyakarta: Jalasutra. 2012.
- Budiman, Kris. *Kosa Semiotika*. Yogyakarta: LiKS. 1999.
- Burhanuddin dan Haeba Syamsuddin. *Sejarah Daerah Sulawesi Tenggara*. Kendari: PPK. 1978.
- Fiske, John & John Hartley, *Reading Television*. New York: Routledge. 2003.

Hazirun, *Wawancara*, Buton, 2015

Hodge, R. & G. Kress. *Social Semiotics*. Cambridge: Polity. 1988.

Hoed, Benny H. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu. 2008.

La Ode Maliki. *Kesusateraan Wolio Buton*. Bau-Bau: tp. 1983.

Madu, La Ode. *Merintis Buton Wolio Morikana*. Bau-bau: tp, t.th.

Piliang, Yasraf Amir. *Hipersemiotika Tafsir Cultural Studie Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra. 2003.

Situmorang, Jaulahan. *Penuntun Adat Praktis*. Pematang Siantar.1992.

Zaenu, La Ode. *Buton dalam Sejarah Kebudayaan*. Surabaya: Suradipa.